

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia diproyeksikan memperoleh sebuah bonus demografis, hal ini dinilai sebagai sebuah pintu peluang untuk menjadi negara maju (Ray dalam Sutikno, 2020). Sebuah tantangan besar yang akan menjadi sangat krusial bagi negara Indonesia kedepannya. Berbicara mengenai sumber daya manusia rasanya tidak bisa dipisahkan dengan keterampilan atau kompetensi dari seseorang tersebut, ditambah lagi dengan perkembangan abad 21 saat ini yang dimana segala sesuatu dipusatkan kepada perkembangan Revolusi Industri 4.0 yang memprioritaskan pengetahuan dan keterampilan sebagai kuncinya (Mardhiyah, dkk, 2021). Menurut Herlambang (2018) abad 21 melahirkan paradigma sebuah tatanan kehidupan yang kompetitif dengan begitu diperlukannya pengembangan kualitas sumber daya manusia secara padu yang diharapkan mampu meningkatkan daya saing yang kuat serta unggul dalam berkompetensi di dunia keterbukaan ini.

Pembahasan tersebut erat kaitanya dengan bidang pendidikan sebagai pusat dari peradaban. Keterampilan perlu dikuasai oleh setiap siswa di zaman sekarang yaitu, *critical thinking, collaboration, communication dan creative inovation*. Sudah banyak inovasi teknologi yang diimplementasikan dalam bidang pendidikan serta memberikan manfaat dalam pembelajaran yang lebih efisien dan sehingga lahirnya pembelajaran abad ke-21. Trilling & Fadel (2009) menyebutkan beberapa kecakapan abad ke-21 diantaranya (1) kecakapan hidup dan karir (2) kecakapan belajar dan berinovasi, dan (3) kecakapan media dan teknologi. Pendidikan berimplikasi meningkatkan kesejahteraan dan pembangunan nasional. Menurut Lase (2019), peningkatan mutu sumber daya manusia di seluruh sistem pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, merupakan faktor penting dalam menanggapi kendala yang dihadapi Revolusi Industri 4.0. Senada dengan Lase, Mardiyah (2021) bahwa pengembangan sumber daya manusia terus berlanjut dan mengikuti perkembangan yang ada untuk menjaga daya saing karena kemajuan suatu bangsa dinilai dari hal tersebut.

Pendidikan yang berkualitas harus dilaksanakan secara menyeluruh serta berkesinambungan. Menurut Yusuf & Mustofa (Aditomo & Felicia, 2018), terkait

permasalahan pendidikan di Indonesia mencakup akses dan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa di berbagai wilayah. Linda Darling Hammond (2010) mendefinisikan kesenjangan pendidikan sebagai perbedaan dalam kesempatan belajar yang dimiliki siswa dari berbagai latar belakang budaya, sosial, dan etnis. Ia mengatakan bahwa hal-hal seperti dukungan keluarga, fasilitas sekolah, dan kualitas guru memainkan peran penting dalam menciptakan atau mengurangi perbedaan ini (Wijayanti et al., 2024). Sejalan pendapat tersebut Sallis dalam Supandi (2021) ada 4 tuntutan institusi pendidikan yaitu: tuntutan moral, tuntutan profesional, tuntutan kompetitif dan tuntutan akuntabilitas. Berdasarkan pendapat Sallis bahwa dalam penyelenggaraan sekolah yang bermutu adanya kepedulian terhadap klien (siswa, orangtua, masyarakat) dari para profesional dan administrator pendidikan. Bentuk profesional yang dijalankan adalah komitmen yang dibentuk sejak awal terhadap kebutuhan siswa dengan menggunakan praktik pedagogik yang tepat. Pelanggan atau klien sebagai penentu sekolah tersebut menjadi pilihan bagian dari selera masyarakat. Sekolah dengan memiliki akuntabilitas merupakan bentuk tanggungjawab apa yang sudah dirancang sampai dengan konsekuensinya sebagai bentuk memperbaiki segala kekurangan.

Tingkat kesesuaian antara penyelenggaraan dan SNP dimaksudkan dalam konteks pendidikan Indonesia (PP 19 tahun 2005). Mekanisme yang sistematis, terintegrasi, dan berkelanjutan diketahui sebagai penjaminan mutu pendidikan, yang memberikan manfaat untuk memastikan bahwa seluruh proses penyelenggaraan pendidikan telah sesuai dengan standar kualitas. Seiring dengan penelitian Nurasiah (2015) bahwa faktor penentu dalam menciptakan sekolah bermutu dipelopori oleh kepala sekolah yang memiliki strategi perencanaan dalam mengembangkan sekolah dimulai dari pelibatan sumber daya sekolah, komite, penentuan guru berdasarkan kualifikasi serta kemampuan kepala sekolah dalam melakukan pemantauan pengajaran sebagai bentuk evaluasi proses belajar mengajar.

Kenyataan dilapangan masih banyak sekolah yang dibawah standar atau mutunya rendah. Rapor mutu merupakan gambaran capaian secara kuantitatif dan kualitatif dari pemenuhan 8 standar. Rapor pendidikan diperoleh melalui asesmen

nasional dan survey karakter dan survey lingkungan belajar (Syamsuddin & Harianto, 2023). Penelitian yang dilakukan pada 5 SDN sekolah penggerak angkatan 1 Kabupaten Sumenep (SDN Pandian I, SDN Patian II, SDN Bataal Barat I, SDN Banbaru I, SDN Sapeken IV) berdasarkan identifikasi bahwa ada 3 sekolah dengan capaian penurunan kualitas pembelajaran, 1 sekolah dengan capaian penurunan kemampuan numerasi dan 1 sekolah dengan capaian penurunan kemampuan literasi. Identifikasi dari kelima sekolah tersebut ada pada akar masalah yang sama yaitu metode pembelajaran. Berdasarkan analisis pada akar masalah tersebut bahwa banyak upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pengadaan workshop/IHT/pembelajaran melalui PMM. Tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah berdampak positif pada guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang berpihak pada siswa (Jannah et al., 2023).

Sejalan dengan observasi rapor pendidikan pada sekolah peneliti bahwa terdapat indikator prioritas yang diidentifikasi yaitu kualitas pembelajaran dengan capaian sedang (warna kuning) dengan skor 62,45 dengan akar masalah metode pembelajaran dan manajemen kelas. Dalam akar masalah ini harus dibenahi dengan meningkatkan kompetensi GTK melalui workshop/IHT/KKG. Indikator utama selanjutnya yaitu refleksi dan peningkatan pembelajaran oleh guru dengan sub indikator penerapan praktik inovatif dan belajar tentang pembelajaran. Dengan akar masalah tersebut dibenahi melalui kompetensi guru dalam memahami peserta didik (pembelajaran berdiferensiasi). Indikator utama terakhir yaitu kepemimpinan instruksional dengan akar masalah visi misi satuan pendidikan dan pengelolaan kurikulum satuan pendidikan. Akar masalah tersebut bahwa yang dibenahi peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa kesimpulan menunjukkan kualitas pembelajaran belum optimal.

Mewujudkan pendidikan yang berkualitas atau bermutu diperlukannya manajemen sekolah serta kepemimpinan yang baik didalamnya baik dari pengelolaan sekolah, guru, administrasi, hingga ke sarana dan prasarannya. Menurut Nur, dkk, (2016) manajemen sekolah yang baik mampu menghasilkan sebuah proses pendidikan yang berkualitas tinggi jika semua elemen pendidikan terlibat dalam alur pendidikan. Sependapat menurut Nur, menurut Sumarto (2018)

pengelolaan sekolah dan kepemimpinan yang baik mampu meningkatkan mutu sekolah secara optimal.

Melihat kenyataannya data statistik guru sekolah dasar yang paling rendah dibanding jenjang sekolah lainnya dalam memenuhi kualifikasi akademik dengan skor sebanyak 96,18 (Kemendikbudristekdikti, 2023). Menurut Elvira (2021) Mayoritas guru di Indonesia dinilai masih belum memiliki profesionalisme yang kompeten dalam melaksanakan tugasnya dalam mengajar. Faktor lain menurut Setiyadi & Rosalina (2021) kurangnya ketegasan kepala sekolah dalam membina kedisiplinan guru sehingga kinerja guru sangat rendah, walau dalam sikap keteladanannya telah ditunjukkan oleh kepala sekolah, hal ini dipertegas oleh Anjani & Dafit (2021) kehilangan komunikasi antara kepala sekolah dan guru dan tenaga pendidik secara rutin, pemetaan anggaran BOS, kurangnya penerimaan masukan dari publik terkait sekolah.

Menurut Susandi, dkk, (2022) Kebanyakan kepala sekolah belum mampu menguasai perihal supervisi suatu sistem manajemen sekolah yang berkaitan dengan kurikulum, pendataan siswa, dan kegiatan perubahan jadwal pembelajaran perlu peningkatan. Senada menurut Susandi, Islamiah (2023) mengungkapkan bahwa permasalahan kepemimpinan kepala sekolah sering terjadi di dalam pengotimalan sumber daya serta kekurangan fasilitas dari sekolah. Menurut Sabariah (2022) Salah satu tantangan yang dihadapi kepala sekolah saat menjalankan program sekolah adalah relevansi pendidikan. Relevansi pendidikan memerlukan penyesuaian dan peningkatan materi pendidikan untuk menyesuaikan dengan perubahan dunia kerja dan kebutuhan masyarakat.

Melihat penyebab diatas bahwa kepala sekolah belum mampu mendesain pendidikan dengan mutu tinggi yakni dalam manajemen kepemimpinan masih belum optimal. Keterampilan manajemen kepala sekolah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Masrukhin, 2018). Kualitas manajemen didasarkan pada jenis keterampilan yang diperlukan untuk menunjukkan kinerja kepala sekolah (Santiari, 2020; Sukayana et al., 2019). Kemampuan ini biasanya mencakup tiga kategori yang sangat penting: mengorganisasikan, merencanakan, memonitor, dan memimpin. Kepala sekolah akan menunjukkan fungsi dan aturan mereka seperti kemampuan konseptual, hubungan manusia, dan kemampuan

teknis. (Puspitasari, 2015). Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial yang baik. Kepala sekolah sebagai penentu dengan segala kebijakan dan tindakan seorang guru dapat dalam menjalankan proses belajar mengajar dengan baik (Hastowo & Abduh, 2021).

Berorientasi pada permasalahan tersebut diperlukannya sebuah upaya atau solusi dalam mengatasi permasalahan tersebut yakni upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui kepemimpinan kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Karadag et al. (2015), pengaruh kepemimpinan distributif dan transformasional berdampak paling besar pada kinerja siswa. (Rohman et al., 2024). Sejalan dengan hal itu kepala sekolah memiliki peran sebagai administrator, manajer, dan pimpinan. Sekolah bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan baik sumber daya manusia (SDM) maupun sumber daya non-SDM, seperti sarana dan prasarana. Sangat penting bagi seorang kepala sekolah untuk memiliki lima (lima) keahlian: (1) kepribadian, (2) keahlian manajemen, (3) keahlian supervisi, (4) keahlian kewirausahaan, dan (5) keahlian sosial. Kurikulum merdeka di sekolah dasar dianggap sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena memungkinkan siswa belajar dan belajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Sumarsih & Teni, 2022). Senada dengan hasil diatas, menurut Zahir & Nasser (2022) Kurikulum merdeka memiliki kemampuan untuk memberikan guru, kepala sekolah dan pengawas mengenai pengetahuan, dan keterampilan baru. Kurikulum ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah mereka.

Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu yang dilakukan pada penelitian Kurniawati, dkk, (2020) melalui manajemen berbasis sekolah dengan cara analisis sekolah, menjadi contoh kedisiplinan bekerja, dan selalu berpikiran kohesif. Upaya lain dalam meningkatkan mutu sekolah adalah program guru penggerak. Program guru penggerak ini bagian dari reformasi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dimana banyak inovasi yang didapatkan untuk diaplikasikan di sekolahnya. Menurut Patilima (2021) Di Indonesia, program sekolah penggerak meningkatkan kualitas pendidikan. Program ini berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara keseluruhan melalui penerapan Profil

Pelajar Pancasila, yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) dan nonkognitif (karakter), dimulai dengan sumber daya manusia yang unggul (guru dan kepala sekolah). Kepala sekolah adalah orang yang diberi wewenang untuk memimpin suatu institusi pendidikan dan bertanggung jawab secara penuh atas penyelenggaraan pendidikan di bawah komandonya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan desain sekolah yang memerlukan kejelasan prioritas sebagai suatu pencapaian. Komitmen yang dibangun antara kepala sekolah, guru, tenaga pendidikan, siswa dan orangtua menjadi satu kesatuan dalam merancang sekolah. Kejelasan rancangan akan membuat sekolah berhasil melahirkan siswa bukan hanya sekedar sekolah melainkan lebih dari itu. Sekolah yang berkualitas mampu membawa siswa dalam persaingan di abad 21. Sebuah tantangan untuk sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka untuk mendesain sekolahnya dengan efektif. Maka penulis akan melaksanakan penelitian yang berjudul “Model *Schooling by Design* Berbasis *Distributed Leadership* Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar “. Penelitian ini sebuah kebaruan dengan membuat model sekolah desain mundur sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti mengangkat permasalahan tentang model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar, maka peneliti merasa perlu merumuskan beberapa permasalahan menjadi lebih rinci. Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perancangan model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar?
- 2) Bagaimana pengembangan model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar?
- 3) Bagaimana kelayakan model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar?

- 4) Bagaimana respon model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar kecamatan Rancasari dan Gedebage?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini untuk menghasilkan model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. Secara khusus penelitian ini akan menggali tentang :

- 1) Perancangan yang akan dibuat model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.
- 2) Pengembangan model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.
- 3) Kelayakan model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.
- 4) Respon dari kepala sekolah yang ada di kecamatan Rancasari dan Gedebage pada pengembangan model *schooling by design* berbentuk buku.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam meningkatkan pengembangan sekolah yang efektif. Pengembangan model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar dibuat hasil karya peneliti untuk digunakan sebagai panduan bagi para pemimpin sekolah.

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang terlibat dalam upaya pengembangan sekolah terkait dengan kepemimpinan pendidikan yaitu:

- 1) Bagi kepala sekolah, sebagai literatur telah ditemukan panduan pengembangan model sekolah berdasarkan desain yang memadukan kepemimpinan terdistribusi.
- 2) Bagi guru, sebagai literatur untuk berkontribusi dalam pengembangan model sekolah berdasarkan desain sebagai pendidik yang adaptif.

- 3) Bagi sekolah, dapat dijadikan pedoman keilmuan tentang perancangan sekolah yang efektif serta sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi sekolah mencapai tujuan pendidikan.
- 4) Bagi penulis, membuka wawasan bidang keilmuan pendidikan tentang pengembangan sekolah berdasarkan desain berbasis kepemimpinan terdistribusi untuk diaplikasikan di lapangan.

### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini mencakup penulisan yang sistematis dengan memberikan gambaran umum isi setiap bab, urutan penulisan, dan urutan bab dengan bab lainnya menjadi berkesinambungan yaitu :

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, struktur organisasi penelitian dan kerangka berpikir.

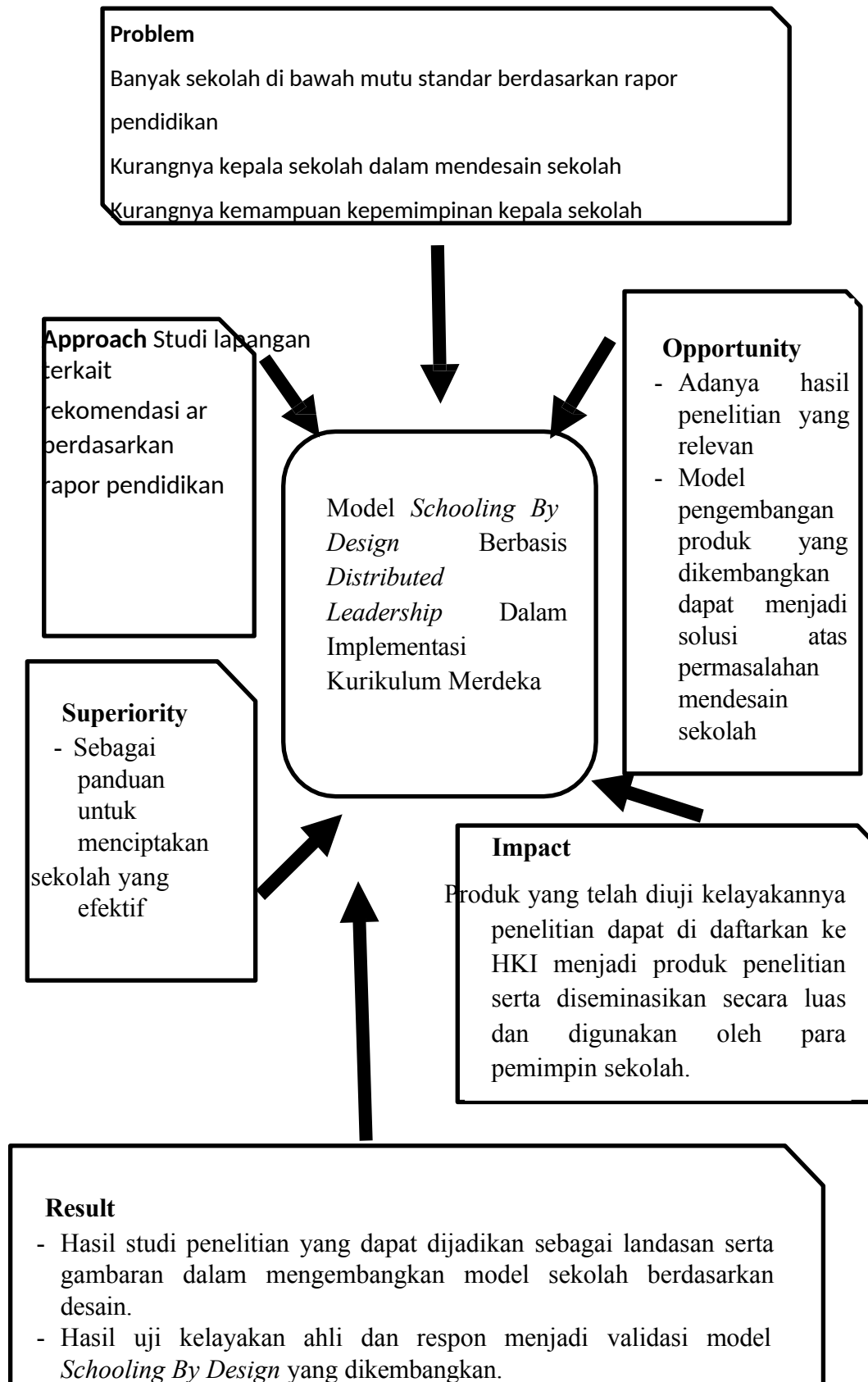
Bab II yaitu kajian pustaka, pada bab ini diuraikan kajian pustaka mengenai model *schooling by design*, *distributed leadership*, dan kurikulum Merdeka.

Bab III yaitu metodologi penelitian terdiri dari metode dan desain penelitian, prosedur penelitian, partisipan penelitian, dan instrument penelitian.

Bab IV yaitu temuan penelitian dan pembahasan hasil temuan penelitian terkait dengan temuan terdiri dari : 1) Perancangan model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar; 2) Pengembangan model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar; 3) Kelayakan model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar; 4) Respon model *schooling by design* berbasis *distributed leadership* dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar kecamatan Rancasari dan Gedebage.

Bab V yaitu kesimpulan, implikasi dan rekomendasi merupakan bab terakhir meliputi kesimpulan keseluruhan hasil dari penelitian serta memberikan implikasi dan rekomendasi bagi pihak pihak yang terkait penelitian.

## 1.6 Kerangka Berpikir



**Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir**